

BELARASA KITA

KABAR CARITAS DARI KOMUNITAS DAN JEJARING



Paus Fransiskus meresmikan patung yang didedikasikan untuk para migran dan pengungsi di Lapangan Santo Petrus. Foto: Dok. Vatikan News

MENERIMA MIGRAN MENERIMA KRISTUS

Oleh: Caritas Indonesia

Hari Migran dan Pengungsi Internasional ke-109 diperingati tanggal 24 September 2023. Momen ini menjadi kesempatan untuk melihat, mengapa saudara-saudari kita menjadi migran dan bahkan pengungsi.

Migrasi atau perpindahan manusia, sebenarnya bukan merupakan hal yang baru dalam sejarah peradaban manusia. Sejarah manusia, adalah sejarah perpindahan. Dalam Kitab Suci, kita melihat peristiwa saat Keluarga Nazaret mengungsi ke Mesir. Yusuf ketika membawa Maria dan bayi Yesus menyingkir ke Mesir.

“Setelah orang-orang majus itu berangkat, tampaklah malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi dan berkata: "Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggalah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia". Maka Yusuf pun bangunlah, diambalnya Anak itu serta ibu-Nya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir dan tinggal di sana hingga Herodes mati. Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: "Dari Mesir, Kupanggil Anak-Ku." (Mat 2:13-15). Pengungsian Keluarga Kudus Nazaret ke Mesir

untuk menggenapi nas Kitab Suci menyelamatkan bayi Yesus Sang Juru Selamat dari ancaman Raja Herodes. Yusuf bisa saja memilih untuk tetap tinggal di Betlehem bersama Maria dan bayi Yesus. Tetapi ancaman besar sudah didepan bayi Yesus. Maka Yusuf memilih untuk bermigrasi ke Mesir dan tinggal sampai Yesus bertumbuh besar dan Raja Herodes meninggal.

Kisah Keluarga Nazareth tersebut di atas, mau menegaskan bahwa perpindahan atau migrasi itu memiliki tujuan atau motivasi yang langsung berkaitan dengan kehidupan dan penghidupan. Orang-orang Indonesia yang melakukan migrasi ke luar negeri pada umumnya memiliki motivasi atau tujuan untuk memperbaiki kondisi penghidupan diri dan keluarganya karena terbatasnya kesempatan untuk mencari pekerjaan di tempat asalnya.

Isu Migrasi di Indonesia

Pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan UU No. 18 Tahun 2017, tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. Dalam UU ini sudah dinyatakan dengan jelas, persyaratan untuk menjadi seorang pekerja migran Indonesia. Bahkan, Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), sejak 31 Juli 2023, sudah meluncurkan Portal Satu Data Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan Anjungan Informasi Mandiri. Karena minimnya literasi dan kurang paham prosedur yang formal, akhirnya banyak dari mereka yang mengabaikannya dan berangkat ke luar negeri secara ilegal. Mereka lebih percaya kepada iming-iming para calo daripada menggunakan prosedur yang formal, yang sudah disiapkan pemerintah. Walaupun dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala, tetapi Pemerintah sudah menyiapkan proses yang lebih mudah dan aman.

Sampai saat ini, Indonesia belum meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951 dan Protokol 1967. Sehingga tidak punya kewajiban untuk memenuhi hak-hak para pencari suaka atau pengungsi tersebut. Walaupun demikian, Indonesia telah memberlakukan Perpres No. 125 Tahun 2016 Tentang Penanganan Pengungsi Dari Luar Negeri, yaitu para pengungsi di Indonesia mendapatkan akses perlindungan sementara sampai solusi jangka panjang dapat ditemukan bagi mereka. Berdasarkan Perpres ini, Pemerintah Indonesia memberi

wewenang kepada UNHCR untuk membantu melindungi dan mencari solusi bagi para pengungsi yang ada di Indonesia.

Diterima dengan Layak

Dalam lingkup Gereja Katolik Indonesia, penerimaan terhadap pengungsi telah berlangsung cukup lama yakni sejak 1975, dimana Pater Arrupe meminta para Imam Jesuit untuk menemani dan melayani (memberikan kelegaan) para pengungsi Vietnam yang terdampar di Pulau Galang. Sejak saat itu, *Jesuit Refugee Service* (JRS) Indonesia melayani para pengungsi yang terpaksa harus berpindah ke negara lain, karena terancam di negaranya. Menanggapi isu migrasi yang berkembang secara global ini, baik karena perang maupun isu sosial lainnya. Caritas Indonesia, yang diberi mandat oleh KWI sebagai koordinator, fasilitator dan animator dalam pelayanan sosial kemanusiaan Gereja Katolik Indonesia, berkolaborasi dengan Jesuit Refugee Service (JRS), untuk menangani masalah ini.

Terkait dengan hal tersebut, Caritas Indonesia telah bekerjasama dengan KKP-PMP KWI dan Keuskupan Pangkalpinang dalam program pendampingan para penyintas korban perdagangan manusia di *shelter* Batam. Saat ini, Caritas Indonesia juga bekerja sama dengan beberapa pihak terkait untuk mengembangkan Kerangka Kerja Penanganan Migran, Pengungsi, dan Anti-Perdagangan Manusia yang harapannya dapat dipakai untuk membantu Keuskupan-keuskupan dalam menangani masalah ini secara efisien dan tepat sasaran

Hal itu, sesuai dengan seruan Paus Fransiskus pada Hari Migran dan Pengungsi tahun 2023, Paus menyerukan “bahwa untuk menerima migran layaknya saudara atau saudari, sama seperti Kristus sendiri yang mengetuk pintu rumah kita (Mat 25: 35-36). Kita dipanggil untuk menunjukkan rasa hormat yang maksimal terhadap martabat setiap migran. Hal ini mencakup pendampingan dan pengelolaan gelombang migrasi sebaik mungkin, pembangunan jembatan dan bukan tembok, perluasan saluran untuk migrasi yang aman dan teratur”. (Sr. Kristina)



Bupati Sumba Barat Daya, dalam Peluncuran Program Kesehatan dan Nutrisi di Sumba Barat Daya. Foto: Dok. Caritas Keuskupan Weetebula.

PELUNCURAN PROGRAM KESEHATAN DAN NUTRISI DI MANGGANIPI, SUMBA BARAT DAYA

Oleh: Caritas Indonesia

Caritas Indonesia bersama Caritas Keuskupan Weetebula telah meluncurkan secara resmi Program Kesehatan dan Nutrisi di Mangganipi, Sumba Barat Daya, 20 September 2023. Program ini bertujuan untuk menangani dan mencegah *stunting*, membangun kesadaran, dan meningkatkan kualitas kesehatan anak serta masyarakat.

Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina KWI, Mgr. Aloysius Sudarso SCJ memimpin Perayaan Ekaristi Peluncuran program ini,

di Gereja Santo Fransiskus Xaverius Mangganipi, Keuskupan Weetebula. Setelah Misa, kegiatan dilanjutkan dengan peluncuran program yang juga dihadiri Bupati Sumba Barat Daya, dr. Kornelius Kodi Mete. Secara simbolis, Mgr. Sudarso dan Bupati Kornelius meluncurkan program Kesehatan dan Nutrisi, dengan melakukan penyuaipan makanan tambahan sehat yang sudah disiapkan oleh dapur gizi Caritas, kepada 6 orang anak.

Bupati Kornelius dalam sambutannya mengatakan, program yang diinisiasi Caritas In-



Bupati, Pengurus Yayasan Karina KWI, Komisi PSE KWI & para ibu beserta anak-anaknya berfoto bersama setelah selesai acara peluncuran program. Foto: Dok. Caritas Keuskupan Weetebula.

donesia dan Caritas Keuskupan Weetebula ini sangat berarti bagi perkembangan generasi penerus di Sumba Barat Daya. Angka *stunting* yang tinggi di wilayah ini memerlukan usaha tak hanya dari pemerintah, namun dukungan dari banyak pihak juga sangat dibutuhkan.

"Saya berterima kasih atas kerelaan dan kesediaan saudara-saudara untuk mendukung pemberantasan *stunting* di Sumba Barat Daya ini," ujar Kornelius.

Sementara itu, Mgr. Sudarso menyampaikan, bahwa *stunting* merupakan salah satu isu strategis bagi Caritas Indonesia sebagai Lembaga Sosial Kemanusiaan milik Gereja Katolik Indonesia. Masalah *stunting* menjadi salah satu fokus dalam Rencana Strategis Caritas Indonesia Tahun 2023-2027. Program Kesehatan dan Nutrisi ini merupakan wujud belas kasih Gereja yang menjadi nyata dalam usaha pemberantasan *stunting* di Sumba Barat Daya.

Peluncuran program ini juga dihadiri Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk; Direktur Eksekutif Caritas Keuskupan Weetebula, Romo Agustinus Waluyo Abubakar CSsR; Sekretaris Komisi PSE KWI, Romo Ewaldus Ewal; serta Anggota Pengurus Yayasan Karina, Aloysius Setyo Handoyo. Romo Fredy menyampaikan, "Program kesehatan dan nutrisi ini merupakan pengalaman per-

tama Caritas. Harapannya, program ini akan dapat mencapai hasil yang baik dan menjadi model untuk program serupa di keuskupan lain".

Nantinya, Kuasi Paroki St. Fransiskus Xaverius Mangganipi, Paroki Santa Maria Assumpta Homba Karipit, dan Paroki St. Paulus Ande Ate akan menjadi pusat implementasi program. Di tempat ini akan dilakukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi anak-anak peserta program. Untuk Program Promosi Kesehatan nantinya akan diintegrasikan ke dalam pastoral paroki, Romo Oman akan bertanggung jawab untuk kuasi Mangganipi, sedangkan untuk Paroki Homba Karipit dan Ande Ate akan ditangani Pater Agus bersama pastor parokinya.

"Ini sudah menjadi komitmen, bahwa setiap minggu, saat misa di stasi akan selalu disertakan tenaga narasumber yang akan membawakan materi tentang pola asuh, pola makan, sanitasi dan air bersih. Setiap kali melaksanakan PMT, harus disertai dengan laporan dan evaluasi pada akhir hari, sehingga terjadi proses perbaikan pada setiap kali pelaksanaan PMT," ujar Romo Agus. (AES)



Para peserta yang mengikuti rapat koordinasi tiga bulanan HFI dan FGD persiapan *assessment* kapasitas organisasi dan akuntabilitas HFI di Jakarta Pusat, 22 September 2023.

PERAN TOKOH AGAMA MEMBANGUN KETAHANAN

Oleh: Caritas Indonesia

Tokoh agama menjadi salah satu faktor yang dapat berperan dalam membangun ketahanan dan kesadaran kebencanaan masyarakat. Peran tokoh agama ini menjadi salah satu perhatian dalam program yang diinisiasi USAID-Humanitarian Forum Indonesia (HFI) dengan tajuk “*Strengthening Disaster Management Capacity and Accompaniment of CSOs in Emergency Response, Coordination, and Advocacy*” (USAID-HFI STEADY) untuk tahun 2023-2025. Program ini menjadi pembahasan dalam rapat koordinasi tiga bulanan HFI dan FGD persiapan *assessment* kapasitas organisasi dan akuntabilitas HFI di Jakarta Pusat, 22 September 2023.

Sebagai langkah awal, program ini diawali dengan *assessment* lembaga anggota HFI. Caritas Indonesia sebagai bagian dari HFI

akan lebih mudah pada tahapan ini karena telah menyelesaikan *assessment* Caritas Internationalis Management Standard (CIMS). Rudy Raka mengatakan, *assessment* dari HFI ini lebih sederhana dibanding CIMS.

“*Tools assessment* ini lebih mudah bagi Caritas Indonesia, karena sudah mempunyai hasil kajian CIMS. *Assesment* yang dilakukan HFI lebih sederhana dari CIMS,” kata Koordinator Divisi ER Caritas Indonesia.

Tahap *assessment* ini akan menggunakan alat ukur yang disebut *CSOs’ Organizational Capacity and Accountability Assessment* (COCA). Alat ukur menilai elemen-elemen penting pada manajemen organisasi yang efektif terkait dengan urusan kemanusiaan, khususnya tanggap darurat bencana. (AES)

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:
media@karina.or.id
Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:
Caritas Indonesia (KARINA-KWI)
Jl. Matraman 31
Kelurahan Kebon Manggis,
Kecamatan Matraman,
Jakarta Timur - 13150

 Caritas Indonesia - KARINA

 Caritas_indonesia

 Caritas Indonesia

 Caritas_ID

 caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA
Account No : 288-308-0599
Atas nama : YAY KARINA
Cabang: Puri Indah, Jakarta

